

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus prioritas Pemerintah Indonesia yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan yaitu stunting. Stunting merupakan bentuk kegagalan pada pertumbuhan (*Growth Faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*Catch Up Growth*) yang memadai (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu kelompok yang patut disasar mempunyai peran pencegahan stunting adalah remaja. Remaja merupakan kelompok yang potensial, yang dapat diandalkan sebagai agen perubahan perilaku. Keterlibatan remaja dalam penanggulangan stunting merupakan hal yang penting karena remaja berada pada garis depan dalam inovasi dan agen perubahan (UNICEF, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak – anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Usia remaja biasanya dimulai pada rentan usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18–22 tahun. (Kemenkes,2022). Pada saat masa

remaja diawali dengan pertumbuhan yang cepat atau biasanya disebut dengan masa pubertas. Dengan adanya perubahan tersebut, terjadi perubahan fisik yang bisa diamati secara langsung seperti penambahan tinggi dan bertambahnya berat badan yang disebut pertumbuhan serta kematangan seksual yang merupakan hasil perubahan hormonal.

Masalah kesehatan remaja tentu harus mendapatkan perhatian dari pemerintah. Remaja terutama pada remaja putri merupakan calon ibu di masa mendatang. Remaja putri mempunyai peran besar dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dimasa yang akan datang. Remaja putri dapat diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja agar dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi selama masa kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat masa kehamilan dapat mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan janin atau *Intrauterine Growth Restriction (IUGR)*. Perencanaan kehamilan yang sehat dimulai sejak sebelum menikah dimana calon ibu hamil yang memiliki masalah kesehatan seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan reproduksi akan berdampak pada ibu maupun bayinya (Widiany et al., 2022). Saat jendela kedua kehidupan pada masa remaja tidak terpenuhi dengan makanan yang sesuai dan bergizi, kesehatan dan pelayanan kesehatan tidak terpenuhi menjadikan remaja putri tumbuh menjadi dewasa dengan malnutrisi sehingga saat hamil akan berakibat terhadap kekurangan energi kronik dan berakibat tingginya angka kematian saat melahirkan (*Maternal Mortality*) (Ratu et al, 2022).

Berdasarkan Hasil Data Survey Status Gizi Nasional (SSGI), pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Kemudian pada tahun 2023 prevalensi stunting sebesar 21,5%. Maka untuk mencapai target pada tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia ditargetkan mencapai angka 14% (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan, dimana pada tahun 2022, angka prevalensi stunting sebesar 19,2 %, kemudian turun menjadi 17,7% di tahun 2023 (BKD Jatim, 2024). Selain itu, hasil prevalensi stunting di Kabupaten Malang terus mengalami penurunan. Melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 lalu, prevalensi kasus stunting di Kabupaten Malang masih berada pada angka 19,5 %. (Pemkab Malang, 2024). Melihat hasil dari SIGIZI bulan Agustus tahun 2024, angka kejadian stunting di Kecamatan Poncokusumo sebanyak 570 dari 1.726 jumlah balita. (SIGIZI Kemenkes, 2024).

Kejadian stunting ini akan terus menerus terjadi apabila tidak dilakukan pencegahan sedini mungkin. Pencegahan dan penanganan masalah stunting dapat ditangani dengan baik jika mendapat dukungan dan keterlibatan dari semua pihak, terutama lintas sektor hingga masyarakat luas, sehingga perlu adanya terobosan baru yang dapat memberikan andil terhadap percepatan penurunan penanganan stunting. Selain terfokus pada ibu hamil dan bayi atau balita, saat ini salah satu intervensi spesifik stunting difokuskan masa sebelum kelahiran, pemerintah melaksanakan percepatan penurunan stunting dilakukan pada kelompok sasaran. Salah satu kelompok sasaran dalam upaya penurunan stunting yaitu pada remaja. Remaja perlu mendapatkan penguatan kapasitas dan

perilaku agar memiliki pemahaman, kesadaran, dan perilaku yang positif, sehingga mereka memiliki status gizi dan kesehatan ideal. Dengan begitu, saat mereka menikah dan hamil tidak memiliki faktor risiko melahirkan bayi stunting. (BKKBN, 2024).

Pemerintah bersama dengan tenaga kesehatan tentu sudah berupaya dalam menekankan penurunan angka kejadian stunting di Indonesia. Upaya yang sudah dilakukan dalam menangani stunting pada remaja dengan cara memberikan edukasi serta mengajak remaja dapat berperan dalam pencegahan stunting. Edukasi yang dapat diberikan yaitu dengan cara mengenalkan masalah stunting, memberikan pengetahuan tentang pola gizi seimbang, memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR), pengasuhan 1000 HPK serta edukasi konsep berkeluarga yang diharapkan nantinya dapat menjadi orang tua yang mempunyai keturunan yang sehat. Edukasi tersebut tentunya diharapkan dapat menjadi bekal remaja untuk melakukan pencegahan terkait stunting secara dini. Pemerintah juga melakukan pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri dan dapat menjalani skrining anemia. Tujuan pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk pencegahan anemia pada remaja putri agar tidak berdampak pada kesehatan dan prestasi di sekolah dan nantinya akan berisiko anemia saat menjadi ibu hamil. Namun cakupan pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri masih belum merata di Indonesia. Salah satu wilayah cakupan pemberian tablet tambah darah (TTD) terendah yaitu Provinsi Papua Pegunungan dengan presentasi sebesar 0,5%. Faktor lain yang menjadi penghambat pemberian tablet tambah darah tidak merata dikarenakan

program UKS di Institusi yang kurang berjalan. Hal ini tentu dapat berdampak pada angka kejadian stunting yang masih tinggi, dibuktikan dari data seperti tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi terdapat di Provinsi Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%) (Profil Kesehatan Indonesia., 2023). Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Manangsang et al., 2024) menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga kesehatan, isolasi geografis, serta hambatan budaya dan kebiasaan lokal menjadi faktor utama yang perlu diatasi untuk meningkatkan cakupan dan keberhasilan program penurunan angka stunting di Provinsi Papua.

Untuk mencegah kejadian stunting ini lebih lanjut, intervensi harus melibatkan pada remaja sebagai calon ibu, yaitu sebelum calon ibu tersebut hamil. Keterlibatan remaja dalam upaya mengatasi dan mencegah stunting dengan cara melakukan skrining kesehatan remaja untuk deteksi risiko stunting secara dini. Skrining ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi status gizi remaja sebelum menikah untuk menekan angka kejadian stunting. Skrining kesehatan remaja untuk deteksi risiko stunting dilakukan dengan tujuan memberikan jangka waktu dan kesempatan kepada remaja putri untuk mempersiapkan diri terhadap kehamilan yang matang melalui pencegahan, penanganan serta pola gaya hidup yang sehat.

Pelaksanaan skrining untuk deteksi risiko stunting ini dilakukan dengan beberapa macam skrining. Pemeriksaan ini diantaranya meliputi skrining status gizi, skrining ini dapat mengetahui Indeks Masa Tubuh (IMT) remaja tersebut

dalam kategori kurus, normal, atau obesitas. Kemudian terdapat skrining anemia, skrining Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan melakukan pengukuran pada lingkaran lengan atas, serta skrining perilaku merokok untuk mendeteksi apakah remaja tersebut pernah merokok atau tidak, sehingga faktor tersebut apakah dapat memicu terjadinya stunting. Harapannya remaja tersebut dapat mengetahui kesimpulan hasil pemeriksaan yaitu normal atau beresiko stunting. Selanjutnya, hasil pemeriksaan masing-masing remaja sebagai evaluasi untuk pencegahan terjadinya stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas, SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini mempunyai tujuh jurusan dengan akreditasi B dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional). Menurut informasi di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo belum pernah diberikan edukasi dari pihak Puskesmas setempat terkait kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga masih banyak siswa-siswi yang belum paham terkait kesehatan secara dini seperti narkoba, pernikahan dini, penyakit menular seksual dan perilaku seksual pada remaja. Pentingnya pemberian edukasi tentu dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa-siswi di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo sehingga dapat memberikan dampak positif kepada remaja untuk bisa melakukan upaya pencegahan agar hal yang tidak diinginkan dapat terjadi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah bagian humas dan pengamatan di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo bahwa edukasi dan pemeriksaan skrining dalam upaya pencegahan stunting juga

belum pernah dilakukan, serta secara umum masih banyak remaja yang belum paham terkait stunting dan peran remaja putri untuk mencegah kejadian penambahan angka stunting secara dini terutama dengan melakukan beberapa pemeriksaan skrining. Berdasarkan uraian yang dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Hasil Skrining Kesehatan Remaja Dalam Upaya Deteksi Risiko Stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Hasil Skrining Kesehatan Remaja Dalam Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Hasil Skrining Kesehatan Remaja Dalam Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Indeks Massa tubuh (IMT) pada remaja
2. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada remaja
3. Mengidentifikasi Lingkar Lengan Atas (LiLA) pada remaja
4. Mengidentifikasi kondisi perilaku merokok pada remaja
5. Menganalisis hasil skrining kesehatan reproduksi remaja dalam upaya deteksi dini resiko stunting

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat menambah upaya pengembangan ilmu kesehatan reproduksi khususnya remaja dalam upaya deteksi resiko stunting dan untuk memperkuat konsep yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja untuk melakukan skrining kesehatan remaja dalam rangka mempersiapkan kehamilan yang sehat untuk pencegahan stunting.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan evaluasi mengenai skrining kesehatan remaja sehingga pendidikan tentang skrining kesehatan remaja dapat dilakukan dalam upaya pencegahan risiko stunting sedini mungkin.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai data dasar dokumen pelengkap untuk mengambil kebijakan dalam upaya pencegahan stunting secara dini yang berada di Kecamatan Poncokusumo.